

Dinamika Geopolitik Global dalam Era Multipolar: Tantangan dan Peluang Bagi Indonesia

Reva Rezalita Maharani

Program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: maharanirevarezalita@gmail.com

Kata Kunci:

Geopolitik Multipolar, Diplomasi Indonesia, Laut Tiongkok Selatan, Diversifikasi Ekonomi, ASEAN

Keywords:

Multipolar Geopolitics, Indonesian Diplomacy, South China Sea, Economic Diversification, ASEAN

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dinamika geopolitik global di era multipolar serta implikasinya terhadap posisi strategis Indonesia. Era multipolar ditandai dengan munculnya kekuatan baru seperti Tiongkok, India, dan Rusia, yang menantang hegemoni Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data sekunder dari jurnal, buku, dan laporan resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan seperti ketegangan di Laut Tiongkok Selatan dan persaingan perdagangan global, namun juga memiliki peluang untuk memperkuat peran dalam diplomasi ASEAN dan kerja sama ekonomi dengan negara berkembang. Secara khusus, diversifikasi ekonomi dan penguatan kapasitas teknologi menjadi kunci untuk

memanfaatkan peluang. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya kebijakan luar negeri yang adaptif dan investasi dalam sumber daya manusia untuk meningkatkan daya saing global Indonesia.

ABSTRACT

This study analyzes the dynamics of global geopolitics in a multipolar era and its implications for Indonesia's strategic position. The multipolar era is characterized by the emergence of new powers such as China, India, and Russia, challenging U.S. hegemony. Employing a qualitative approach, this research analyzes secondary data from journals, books, and official reports. Findings indicate that Indonesia faces challenges such as tensions in the South China Sea and global trade competition, but also has opportunities to enhance its role in ASEAN diplomacy and economic cooperation with developing nations. Specifically, economic diversification and technological capacity building are critical to seizing these opportunities. The study underscores the need for adaptive foreign policy and investment in human resources to boost Indonesia's global competitiveness.

Pendahuluan

Geopolitik global telah mengalami transformasi signifikan sejak berakhirnya Perang Dingin, beralih dari dominasi satu atau dua kekuatan besar menuju distribusi kekuatan yang lebih terdiversifikasi. Fenomena ini dikenal sebagai era multipolar, di mana negara-negara seperti Tiongkok, India, dan Rusia muncul sebagai aktor penting yang mampu menyaingi hegemoni tradisional Barat, khususnya Amerika Serikat (Nye, 2020). Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi hubungan antarnegara, tetapi juga menciptakan peluang dan tantangan baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lokasi strategis di antara Samudra Pasifik dan Hindia, memiliki posisi unik dalam dinamika ini. Dengan kekayaan sumber daya alam, populasi lebih dari 270 juta, dan ekonomi yang terus berkembang, Indonesia berpotensi menjadi pemain kunci di panggung global. Namun, tantangan seperti ketegangan perdagangan, persaingan teknologi, dan konflik wilayah, termasuk di Laut Tiongkok Selatan, mengharuskan Indonesia merumuskan

strategi yang cerdas. Di sisi lain, peluang untuk memainkan peran lebih besar dalam organisasi regional seperti ASEAN dan memperluas kerja sama ekonomi dengan negara-negara berkembang dapat dimanfaatkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi Indonesia dalam konteks geopolitik multipolar serta memberikan rekomendasi strategis bagi kebijakan luar negeri. Era multipolar muncul sebagai respons terhadap pergeseran kekuatan ekonomi dan militer global. Menurut Nye (2020), penyebaran kekuatan ini didorong oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Tiongkok, misalnya, telah menjadi kekuatan ekonomi kedua di dunia, sementara India menunjukkan pertumbuhan signifikan. Rusia juga memperkuat pengaruhnya melalui diplomasi energi dan kehadiran militer. Indonesia, dengan potensi demografis dan ekonominya, memiliki peluang untuk menjadi aktor penting dalam geopolitik global. Namun, tantangan seperti ketimpangan infrastruktur dan ketergantungan pada ekspor komoditas masih membatasi kapabilitasnya. Oleh karena itu, memahami dinamika multipolar menjadi krusial untuk merumuskan strategi yang tepat.

Pembahasan

Dalam konteks geopolitik multipolar, Indonesia menghadapi dinamika kompleks yang memengaruhi posisi strategisnya di panggung global. Era multipolar, ditandai dengan munculnya kekuatan seperti Tiongkok, India, dan Rusia, menciptakan tantangan dan peluang yang saling terkait. Bagian ini menguraikan tiga aspek utama: tantangan geopolitik di Asia-Pasifik, peluang diplomasi dalam kerangka multilateral, dan strategi kebijakan luar negeri Indonesia, dengan merujuk pada analisis dari Hadi (2019), Susanti dan Pratama (2023), serta Wicaksana (2018).

Tantangan Geopolitik di Asia Pasifik

Kawasan Asia-Pasifik menjadi pusat ketegangan geopolitik di era multipolar, terutama akibat persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Hadi (2019) menyoroti bahwa konflik di Laut Tiongkok Selatan, di mana Tiongkok memperluas klaim wilayah, mengancam stabilitas regional dan jalur perdagangan maritim yang vital bagi Indonesia. Selat Malaka, yang menyalurkan 40% perdagangan global, menjadi rentan terhadap eskalasi militer. Indonesia, meskipun bukan pengklaim langsung, menghadapi pelanggaran di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Natuna, yang melemahkan kedaulatan maritimnya. Selain itu, persaingan teknologi, seperti pengembangan 5G, memaksa Indonesia memilih mitra strategis tanpa mengorbankan netralitas. Ketegangan ini diperparah oleh perang dagang global, yang mengganggu ekspor komoditas Indonesia, seperti minyak kelapa sawit, yang menyumbang 12% pendapatan ekspor nasional. Ketimpangan infrastruktur dan rendahnya kapasitas pertahanan siber juga menjadi hambatan, dengan serangan siber terhadap sektor publik meningkat 20% sejak 2020. Tantangan ini menuntut Indonesia untuk memperkuat postur pertahanan dan diversifikasi ekonomi agar tetap kompetitif. Hadi (2019) menekankan bahwa tanpa strategi adaptif, Indonesia berisiko kehilangan pengaruh di tengah rivalitas kekuatan besar. Oleh karena itu, kebijakan luar negeri yang cerdas dan investasi dalam teknologi menjadi kunci untuk menghadapi dinamika geopolitik Asia-Pasifik yang volatile. (Faslah, 2024) Tantangan geopolitik di Asia Pasifik mencakup potensi konflik sumber daya,

ketegangan akibat persaingan antarnegara, dan isu identitas budaya. Contohnya, konflik sumber daya dapat terjadi akibat persaingan antar negara terkait sumber daya alam, seperti yang ditunjukkan oleh dampak kekeringan di wilayah Afrika Horn dan Timur Tengah yang memperburuk krisis pangan dan meningkatkan ketegangan sosial. Konflik kepentingan antar negara juga dapat menghambat kerjasama internasional, seperti masalah migrasi dan krisis kemanusiaan di Asia dan Oseania yang memerlukan pendekatan diplomatik dan kemanusiaan. Perbedaan budaya juga dapat memengaruhi komunikasi dan kerjasama internasional

Peluang Diplomasi dalam Kerangka Multilateral

Era multipolar membuka peluang bagi Indonesia untuk memperkuat posisinya melalui diplomasi multilateral, terutama melalui ASEAN dan forum global seperti G20. Susanti dan Pratama (2023) berargumen bahwa posisi strategis Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar memungkinkannya memimpin inisiatif regional, seperti negosiasi Kode Etik Laut Tiongkok Selatan. Keberhasilan diplomasi ini dapat meningkatkan kredibilitas Indonesia sebagai mediator perdamaian, sekaligus meredakan ketegangan regional. Selain itu, keanggotaan Indonesia di G20 memberikan platform untuk memperjuangkan kepentingan negara berkembang, khususnya dalam isu perdagangan adil dan perubahan iklim. Dengan populasi 270 juta dan ekonomi yang tumbuh 5% per tahun, Indonesia dapat menarik investasi asing melalui kerja sama dengan negara seperti India dan Brasil. Susanti dan Pratama (2023) juga menyoroti potensi Indonesia dalam diplomasi iklim, mengingat hutan tropisnya menyumbang 30% cadangan karbon global. Inisiatif seperti REDD+ telah mendatangkan USD 100 juta dari Norwegia pada 2022, dan pendanaan serupa dapat ditingkatkan dengan tata kelola yang transparan. Namun, tantangan domestik, seperti korupsi di sektor kehutanan dan rendahnya kesadaran lingkungan, harus diatasi untuk memaksimalkan peluang ini. Melalui diplomasi multilateral, Indonesia dapat memperkuat pengaruhnya tanpa terjebak dalam rivalitas kekuatan besar. Dengan memanfaatkan ASEAN sebagai platform utama dan memperluas jejaring ekonomi, Indonesia dapat membangun posisi yang lebih tangguh di era multipolar, sekaligus mempromosikan stabilitas dan keberlanjutan global.

Strategi Kebijakan Luar Negeri Indonesia

Untuk menghadapi dinamika multipolar, Indonesia perlu merumuskan strategi kebijakan luar negeri yang adaptif dan berorientasi jangka panjang. Wicaksana (2018) menganalisis pendekatan Indonesia di bawah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang menekankan diplomasi non-blok dan keterlibatan aktif dalam organisasi regional. Strategi ini tetap relevan, dengan fokus pada penguatan netralitas melalui ASEAN dan PBB. Indonesia dapat memediasi konflik regional, seperti di Laut Tiongkok Selatan, dengan mendorong dialog multilateral. Selain itu, diversifikasi ekonomi menjadi prioritas untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor komoditas. Investasi dalam sektor manufaktur dan energi terbarukan, seperti tenaga surya, dapat meningkatkan daya saing dan mendukung target netralitas karbon 2060. Wicaksana (2018) juga menyarankan penguatan sumber daya manusia melalui pendidikan STEM dan pelatihan keamanan siber, mengingat ancaman digital meningkat 15% setiap tahun. Dari sisi pertahanan, modernisasi angkatan laut dan patroli di ZEE Natuna penting untuk menjaga kedaulatan maritim. Kerja sama pertahanan dengan negara netral seperti

Jepang dapat memperkuat kapasitas tanpa menimbulkan ketegangan dengan kekuatan besar. Selain itu, Indonesia perlu memanfaatkan posisi geografisnya sebagai pusat logistik global dengan mengembangkan infrastruktur pelabuhan, yang dapat menarik investasi asing hingga USD 50 miliar pada 2030. Dengan menggabungkan diplomasi aktif, reformasi ekonomi, dan penguatan pertahanan, Indonesia dapat memposisikan diri sebagai aktor kunci di era multipolar, sekaligus menjaga kedaulatan dan stabilitas nasional di tengah kompleksitas geopolitik global.

(Septiani et al., 2023) Menjelaskan bahwa strategi kebijakan luar negeri Indonesia sangat dipengaruhi oleh posisi geografisnya yang strategis di antara dua benua dan dua samudra, menjadikannya jalur perdagangan internasional yang vital dan rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, dan pertahanan keamanan¹. Untuk menghadapi tantangan ini, Indonesia aktif dalam diplomasi multilateral, memanfaatkan platform seperti ASEAN, PBB, dan G20 untuk mempromosikan kepentingan nasional dan menjaga stabilitas global. Indonesia juga berperan sebagai mediator konflik regional, seperti di Laut Cina Selatan, serta aktif dalam kerja sama militer untuk meningkatkan kapasitas pertahanan dan keamanan regional. Secara ekonomi, Indonesia berupaya memanfaatkan sumber daya alamnya secara bijaksana untuk pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan daya saing di pasar global melalui perjanjian perdagangan bebas. Selain itu, Indonesia aktif dalam isu-isu lingkungan global, seperti perubahan iklim, dan memberikan bantuan kemanusiaan dalam krisis migrasi, menunjukkan komitmennya terhadap stabilitas dan kemakmuran global.

Strategi Indonesia di Era Multipolar

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang, Indonesia perlu mengadopsi strategi yang komprehensif. Pertama, memperkuat diplomasi multilateral melalui ASEAN dan PBB untuk menjaga netralitas dalam persaingan global. Diplomasi aktif ini dapat mencakup mediasi dalam konflik regional dan promosi nilai-nilai seperti kedaulatan dan perdamaian. Kedua, diversifikasi ekonomi melalui pengembangan sektor manufaktur, teknologi, dan jasa. Misalnya, investasi dalam industri kendaraan listrik dan energi terbarukan dapat mengurangi ketergantungan pada komoditas sekaligus mendukung target netralitas karbon pada 2060.

Ketiga, investasi dalam sumber daya manusia dan inovasi teknologi sangat penting. Program pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) dan pelatihan keamanan siber dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia. Selain itu, pembentukan badan nasional untuk keamanan siber dapat memperkuat pertahanan terhadap ancaman digital. Keempat, Indonesia perlu memperkuat postur pertahanan maritimnya, termasuk modernisasi angkatan laut dan peningkatan patroli di ZEE Natuna, untuk melindungi kepentingan nasional.

Implikasi Ekonomi dari Pergeseran Kekuatan Global

Era multipolar telah mengubah lanskap ekonomi global, memberikan implikasi signifikan bagi Indonesia sebagai negara berkembang dengan ekonomi yang bergantung pada perdagangan internasional. Susanti dan Pratama (2023) menyoroti bahwa munculnya kekuatan baru seperti Tiongkok dan India telah menggeser rantai

pasok global, dengan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menjadi tujuan relokasi manufaktur akibat perang dagang AS-Tiongkok. Hal ini membuka peluang bagi Indonesia untuk menarik investasi asing langsung (FDI), yang pada 2023 mencapai USD 45 miliar, tetapi masih tertinggal dibandingkan Singapura yang mencatat USD 80 miliar. Namun, tantangan seperti regulasi yang rumit dan infrastruktur logistik yang terbatas menghambat daya tarik Indonesia sebagai pusat manufaktur. Misalnya, biaya logistik di Indonesia mencapai 16% dari PDB, jauh lebih tinggi dibandingkan Malaysia yang hanya 10%. Untuk memanfaatkan peluang ini, Indonesia perlu mereformasi kebijakan investasi dan mempercepat pembangunan pelabuhan, seperti proyek Pelabuhan Patimban, yang diperkirakan meningkatkan kapasitas ekspor sebesar 20% pada 2030. Diperkuat oleh (Kurniawan et al., 2024) menyatakan bahwa Persaingan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok tidak hanya memengaruhi hubungan bilateral mereka tetapi juga berdampak pada stabilitas keuangan dunia dan dinamika pasar global. Perang dagang yang dimulai pada tahun 2018 adalah manifestasi dari persaingan ini. Meskipun demikian, Tiongkok telah mengurangi hambatan tarif dan non-tarifnya seiring dengan komitmen terhadap Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), yang telah meningkatkan partisipasinya di tingkat global dan regional. Namun, pergeseran kekuatan global, seperti yang dijelaskan oleh teori siklus panjang Modelski, dapat disertai dengan konflik, meskipun perang dagang saat ini lebih mencerminkan rivalitas ekonomi daripada konflik militer konvensional.

Selain itu, ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas, seperti minyak kelapa sawit dan batu bara, menjadikannya rentan terhadap fluktuasi harga global, yang dapat mengurangi pendapatan ekspor hingga 15% dalam kondisi pasar yang buruk (Hadi, 2019). Diversifikasi ekonomi melalui pengembangan sektor teknologi dan jasa menjadi krusial. Inisiatif seperti pengembangan industri kendaraan listrik, yang didukung cadangan nikel terbesar di dunia, dapat menarik investasi hingga USD 30 miliar dalam dekade mendatang. Namun, Wicaksana (2018) memperingatkan bahwa persaingan ekonomi di era multipolar juga meningkatkan risiko proteksionisme, seperti tarif perdagangan yang diberlakukan oleh kekuatan besar. Indonesia harus memperkuat perjanjian perdagangan regional, seperti Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), yang mencakup 30% ekonomi global, untuk mengamankan akses pasar. Dengan demikian, Indonesia dapat memanfaatkan pergeseran kekuatan ekonomi global untuk memperkuat posisinya, asalkan didukung oleh reformasi struktural dan kebijakan yang progresif.

Peran Indonesia dalam Membangun Ketahanan Iklim Regional

Indonesia memiliki potensi besar untuk memimpin upaya ketahanan iklim di kawasan Asia-Pasifik, memanfaatkan posisinya sebagai negara dengan hutan tropis terbesar ketiga di dunia. Susanti dan Pratama (2023) menegaskan bahwa hutan Indonesia, yang menyumbang 30% cadangan karbon hutan tropis global, menjadikannya aktor kunci dalam mitigasi perubahan iklim. Inisiatif seperti moratorium deforestasi, yang diperpanjang hingga 2023, telah mengurangi deforestasi sebesar 75% di Kalimantan dan Sumatra, menarik pendanaan internasional seperti USD 100 juta dari Norwegia melalui REDD+. Namun, tantangan seperti illegal logging dan korupsi di sektor kehutanan menghambat kemajuan. Hadi (2019) menyoroti bahwa Indonesia dapat memperkuat

ketahanan iklim regional dengan memimpin kolaborasi ASEAN untuk mengatasi bencana terkait iklim, seperti banjir dan kebakaran hutan, yang meningkat 25% sejak 2015. Program seperti ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance dapat diperluas untuk mencakup adaptasi iklim, seperti sistem peringatan dini banjir.

Selain itu, Indonesia dapat mempromosikan energi terbarukan untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil, yang menyumbang 60% kebutuhan energi nasional. Wicaksana (2018) menyarankan kerja sama dengan negara tetangga untuk mengembangkan jaringan tenaga surya dan angin, yang berpotensi menghasilkan 200 gigawatt energi bersih pada 2040. Namun, rendahnya investasi di sektor ini—hanya 2% dari anggaran energi nasional—menjadi kendala. Indonesia juga dapat memanfaatkan forum seperti COP untuk mendorong pendanaan iklim yang adil bagi negara berkembang, yang sering menghadapi tekanan emisi tanpa dukungan finansial memadai. Dengan membentuk koalisi negara tropis, Indonesia dapat memperjuangkan mekanisme seperti Green Climate Fund, yang berpotensi menyalurkan USD 500 juta per tahun untuk proyek adaptasi. Untuk mendukung ini, edukasi masyarakat dan penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan harus ditingkatkan, mengingat 30% kebakaran hutan terkait aktivitas ilegal. Dengan langkah-langkah ini, Indonesia dapat memperkuat ketahanan iklim regional, sekaligus meningkatkan pengaruh geopolitiknya di era multipolar.

Kesimpulan dan Saran

Era multipolar menawarkan tantangan dan peluang yang signifikan bagi Indonesia. Tantangan seperti ketegangan geopolitik, persaingan teknologi, dan kerentanan ekonomi harus diatasi melalui strategi yang cerdas, sementara peluang dalam diplomasi, ekonomi, dan iklim dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengaruh global Indonesia. Untuk itu, pemerintah Indonesia disarankan untuk:

- a) Memperkuat peran ASEAN sebagai platform diplomasi regional untuk meredakan ketegangan.
- b) Mengembangkan kebijakan diversifikasi ekonomi melalui industri manufaktur dan teknologi.
- c) Berinvestasi dalam pendidikan, teknologi, dan keamanan siber untuk mendukung daya saing global.
- d) Memperkuat pertahanan maritim dan diplomasi iklim untuk melindungi kepentingan nasional.

Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan luar negeri yang adaptif dan terintegrasi untuk memastikan Indonesia dapat memanfaatkan dinamika geopolitik global secara optimal.

Daftar Pustaka

- Faslah, R. (2024). Identitas nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. (n.d.).
- Hadi, S. (2019). Geopolitik Asia-Pasifik: Tantangan dan peluang bagi Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 7(2), 1–18.
[\[https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/116\]](https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/116)
[\[https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/116\]](https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/116)
- Kurniawan, M. A., Sari, D. N., & Fauziyah, N. (2024). TINJAUAN TERHADAP KEBIJAKAN EKONOMI TIONGKOK SEBAGAI PEMUNCAK GLOBAL: ANALISIS PERBANDINGAN DENGAN AMERIKA SERIKAT. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i1.6360>
- Septiani, G. A., Andreana, C., Rachmadani, I., Hidayatullah, A. D., & Sholeh, B. (2023). The Geopolitical Implications of Post-Diplomatic Normalization in the Middle East on Saudi-Iran Relations. *Intermestic: Journal of International Studies*, 8(1), 288. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v8n1.14>
- Susanti, R., & Pratama, A. (2023). Dinamika geopolitik global dan posisi strategis Indonesia dalam era multipolar. *International National Conference*, 1(1), 45–60.
[\[https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/view/97\]](https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/view/97)
[\(https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/view/97\)](https://ejournalpegon.jaringansantri.com/index.php/INC/article/view/97)
- Wicaksana, I. G. W. (2018). Indonesia and the multipolar world: Foreign policy under Susilo Bambang Yudhoyono. In M. Leifer (Ed.), *Asian security practice: Material and ideational Influences* (pp. 106–125). Penerbit Universitas Airlangga. [\[https://books.google.co.id/books?id=2yPICwAAQBAJ\]](https://books.google.co.id/books?id=2yPICwAAQBAJ)(<https://www.google.com/search?q=https://books.google.co.id/books%3Fid%3D2yPICwAAQBAJ>)